

## BAB III

### METODOLOGI PENULISAN TAFSIR

#### A. Metode Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag

##### 1. Tim Penyusun

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan karya Tim yang melibatkan banyak pihak, tim pelaksana penyusunan ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua tim, *shar'i* dan *kawni*. Secara keahlian ada pula dua tema besar pengetahuan yang dominan dalam penulisan karya tafsir ini; pertama, mereka yang menguasai persoalan-persoalan kebahasaan Alquran dan hal-hal lain yang terkait dengan penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *munasabat al-ayat*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya; kedua, mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi dan lainnya. Kedua kelompok tersebut diatas kemudian melakukan kajian-kajian secara sinergis untuk menciptakan *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) dalam rangka memberikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Alquran.<sup>1</sup>

Secara struktur, tim dalam penulisan tafsir Ilmi Kementerian Agama RI pada tahun 2010 ini adalah:

- 1) Kepala Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Pengarah)
- 2) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (Pengarah)

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi*: (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011), xiv dan xxvi.

- 3) Prof. Dr. H. Hery Harjono (Ketua)
- 4) Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Wakil Ketua)
- 5) Dr. H. Muhammad Hisyam (Sekretaris)
- 6) Prof. Dr. Arie Budiman (Anggota)
- 7) Prof. Dr. Syamsul Farid Ruskanda (Anggota)
- 8) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Anggota)
- 9) Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML (Anggota)
- 10) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (Anggota)
- 11) Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si (Anggota)
- 12) Dr. H. Mudji Raharto (Anggota)
- 13) Dr. H. Sumanto Imam Hasani (Anggota)
- 14) Dr. Hoemam Rozie Sahil (Anggota)
- 15) Dr. A. Rahman Djuwansyah (Anggota)
- 16) Ir. Dudi Hidayat, M.Sc (Anggota)
- 17) Abdul Aziz Sidqi, M.Ag (Anggota)

**Staf Sekretariat**

- 18) Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib.
- 19) Muhammad Musaddad, S.Th.I
- 20) Zarkasi, MA
- 21) Sholeh, S.Ag

Nama-nama tersebut ini merupakan ulama dan pakar dari bidang keilmuan yang beragam dan berasal dari berbagai lembaga ilmu pengetahuan diantaranya adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), Lembaga penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB).

## 2. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Dalam sambutan yang disampaikan oleh menteri Agama, H. Suryadharma Ali setidaknya pembuatan tafsir ilmi mensiratkan beberapa hal tentang mengapa Kementerian Agama RI merasa perlu untuk membuat tafsir ilmi, diantaranya adalah: Kesadaran “*iqra*”; masukan dari para ulama dan pakar-pakar ilmu; menghadirkan misi Islam yang universal. Pertama, Kesadaran “*iqra*” dalam pandangan kementerian Agama, merupakan perintah Allah untuk membaca. Kesadaran membaca ini dimaknai secara mendalam dan menjadi basis bagi revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*). Alquran menjadi inspirasi penting (bahkan wajib) untuk memahami Alquran dengan perspektif ilmu pengetahuan mengenai ayat-ayat tersurat dan tersirat. Kedua, Karya tafsir ilmi oleh Kementerian Agama RI ini ditulis atas dorongan dan masukan para ulama dan pakar-pakar ilmu pengetahuan atas alasan yang mendasar yaitu mengajak masyarakat Indonesia untuk mengamati dan memperhatikan alam semesta yang terbentang luas, termasuk pengamatan diri sendiri dengan melakukan pendekatan teori-teori ilmu pengetahuan yang telah teruji dan berefek pada kokohnya keimanan kepada Allah dengan segala kekuasaannya dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Ketiga, Kementerian Agama RI merasa perlu untuk menghadirkan Islam yang universal, kesan yang ingin dimunculkan dalam pembuatan karya tafsir ilmi ini adalah nilai-nilai universalitas yang terkandung dalam Alquran dan kaitannya dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia modern melalui petunjuk-petunjuk Alquran.<sup>2</sup>

Ada beberapa motivasi yang menjadi alasan munculnya tafsir ilmi. Beberapa hal yang penting untuk diungkapkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sampai hingga ke dunia Arab dan kawasan Muslim memunculkan sikap perasaan rendah diri (*inferiority complex*). Dalam kondisi ini, tafsir ilmi menjadi basis ilmiah dalam memberikan respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, usaha Kementerian Agama untuk membangun budaya ilmiah antara Alquran dan sains modern. Kesan yang ingin disampaikan dengan karya tafsir ini adalah bahwa Islam sebagai agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, perubahan cara pandang masyarakat Muslim modern, dengan perkembangan ilmu pengetahuan ini, tafsir ilmi akan menjadi bagian penting yang menjadi argumen untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah secara saintifik.<sup>3</sup>

Dari data ini, Kementerian Agama ingin memunculkan sebuah tafsir yang mampu memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saintifik tentang alam semesta, salah satunya adalah tentang manfaat, proses dan jenis-jenis air, bagaimana pengaruhnya terhadap sebuah peradaban dan bagaimana sikap manusia terhadap air. Penggambaran ini sesungguhnya sangat komprehensif yang memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya bukan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* ix-x.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* xxiii-xxiv.

dari alasan-alasan apologis melainkan jawaban saintifik berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah.

### 3. Metode dan Corak Penafsiran

#### a. Metode Tafsir Tematik (*al-Manhaj al-Mawdu'i*)

Metode Tematik diistilahkan sebagai sebuah metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu kemudian mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, melakukan analisis, memahami ayat demi ayat, menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum lalu dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak dikaitkan dengan yang *muqayyad* selanjutnya ditunjukkan dengan memperkaya pemahaman penafsiran dengan adis-Hadith lalu disimpulkan dalam pandangan mengenai tema yang menyangkut permasalahan tersebut.<sup>4</sup>

Metode Tafsir yang digunakan dalam karya ini adalah metode tematik. Penafsiran terhadap ayat-ayat tentang air dalam Alquran ditunjukkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran lalu kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan pandangan yang utuh terhadap objek yang ditafsirkan.<sup>5</sup>

#### b. Corak Tafsir Saintifik (*al-lawn al-ilmi*)

Karya ini “Tafsir Ilmi: Air Dalam Perspektif Alquran dan Sains” merupakan tafsir yang bercorak *al-'ilmi* yang berusaha memberikan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* xiii.

ayat kauniyyah dalam Alquran, lalu kemudian mencoba mengaitkannya dengan pengetahuan-pengetahuan modern. Tafsir bercorak *'ilmi* berusaha untuk membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Alquran, serta upaya untuk menggali dimensi-dimensi keilmuan dan mengungkap pandangan-pandangannya secara falsafi. Dalam praktiknya, penafsiran dengan corak ilmi berusaha untuk memahami ayat-ayat Alquran berdasarkan sains modern dan selanjutnya menyingkap kemukjizatannya (petunjuk-petunjuk) terkait dengan informasi-informasi sains.<sup>6</sup> Argumentasi ini didukung oleh pendekatan dominan yang digunakan dalam menuliskan karya tafsir ini.

#### 4. Prinsip Dasar Penyusunan Tafsir Kemenag

Penyusunan tafsir ini, tim penyusun Kementerian Agama menggunakan poin-poin yang ditetapkan oleh Lembaga Pengembangan *al-i'jaz Alquran* dan sunnah yang diselenggarakan oleh *Rabit'ah 'Alam Islami*,<sup>7</sup> langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Memerhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan.
- b. Memerhatikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Sebab, ayat-ayat dan surah dalam Alquran, bahkan kata dalam kalimatnya, saling berkolerasi. Sehingga pemahamann suatu ayat harus komprehensif, tidak parsial.
- c. Memerhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah selaku *sallahu 'alaihi wa sallam* selaku pemegang otoritas

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* xxi-xxii

<sup>7</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* xxvii

tertinggi, para sahabat, tabi'in, dan para ulama tafsir, terutama menyangkut ayat-ayat yang akan dipahaminya. Selain itu penting juga memahami ilmu-ilmu Alquran lainnya seperti *nasikh-mansukh*, *asbab al-nuzul*, dan sebagainya.

- d. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Alquran mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dari sekedar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.
- e. Memerhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna, kendatipun kemungkinan makna itu sedikit jauh (lemah), seperti yang dikemukakan oleh pakar bahasa Arab, Ibnu Jinni dalam kitab *al-Khasa'is* (2/4888). A. al- Gamrawi, seorang pakar tafsir ilmiah Alquran Mesir, mengatakan, “penafsiran Alquran hendaknya tidak terpaku pada satu makna selama ungkapan itu mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara kebahasaan, maka boleh jadi itulah yang dimaksud Tuhan.”
- f. Untuk bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.
- g. Tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, sehingga dapat berubah. Sebab, teori tidak lain adalah hasil sebuah “pukul rata”

terhadap gejala alam yang terjadi. Begitupun hipotesis, masih dalam taraf ujicoba kebenarannya. Dalam kasusu ini yang digunakan adalah penelitianpenelitian yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia.

## 5. Mekanisme Penyusunan Tafsir Kemenag

Secara mekanis penyusunan tafsir ilmi dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif dengan keterlibatan berbagai macam pakar dengan keahlian yang berbeda, diantaranya adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, dan beberapa perguruan tinggi. Tim pengkaji dibagi menjadi dua bagian, Tim Syar'i akan mengkaji ayat-ayat melalui pendekatan ilmu-ilmu tafsir Alquran sedang tim kauni akan mengkaji ayat-ayat Alquran dalam perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup> Secara teknis kajian ini, dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Menentukan tema kajian;
- b. Membagi tim sesuai dengan tema yang disepakati;
- c. Mengundang pakar pada bidangnya sebagai narasumber untuk memberikan perspektif umum terkait tema yang dikaji;
- d. Melakukan kajian antar tim;
- e. Melakukan beberapa kali sidang pleno secara berkelanjutan untuk mediskusikan hasil kerja masing-masing tim;

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi...* xxviii

- f. Finalisasi hasil kajian untuk diterbitkan sebagai hasil karya tafsir ilmi.

## 6. Sumber Penafsiran

Penggambaran *Masadir* atau sumber yang ditulis oleh Muhammad Ibrahim ‘Abd al-Rahman, menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sumber dalam tafsir itu melibatkan beberapa hal penting tentang sumber-sumber tertulis kitab-kitab tafsir, Hadith, Bahasa, Nahwu, Balaghah, Fikih, dan lainnya.<sup>9</sup> Dalam posisi ini, penulis ingin menunjukkan bahwa paradigma yang dibangun oleh Kemenag adalah paradigam tafsir kontemporer yang menggunakan paradigma fungsional. Paradigma fungsional dalam tafsir kontemporer bersumber pada teks, akal dan realitas empiris pada saat yang sama ketiga hal tersebut berposisi sebagai objek dan subjek sekaligus.<sup>10</sup> Dari pandangan ini, penulis ingin menegaskan bahwa tafsir ilmi Kemenag merupakan tafsir yang dilihat dari sumbernya itu bersifat dialektik tidak deduktif. Beberapa hal yang mendukung argumentasi ini adalah sumber penafsiran yang berasal dari teks, akal dengan representasinya adalah sejarah, lalu situasi empiris yang bersumber pada kajian atau hasil riset ilmu pengetahuan, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

Sumber penafsiran yang bersumber dari Alquran dan Hadith terlihat paling dominan dalam karya tafsir ilmi Kemenag ini. Perujukan sumber melalui Alquran maupun Hadith menjadi sangat nampak terlihat, meskipun terkadang sulit untuk

---

<sup>9</sup> Muhammad Ibrahim ‘Abd al-Rahman, *Manhaj al-Fakhr al-Razi fi Tafsir Bayn Manahij Mu’asirih* (Madinah Nasr: al-Sadr li Khidmat al-Tiba’ah, 1989), 53.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer...* 66.

dibedakan tentang apakah hal ini bagian dari metode tematiknya ataukah pemilihan referensial yang disusun oleh tim penyusunnya. Namun demikian, dalam beberapa contoh yang terlihat menunjukkan bahwa salah satu sumber dalam penafsiran dalam tafsir ini adalah Alquran dan Hadith yang memberikan penjelasan bagi ayat-ayat lainnya.

## **B. Metode Tafsir Tematik**

### **1. Pengertian Tafsir Tematik**

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab ( موضوع ) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>11</sup> Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu.

Metode tafsir tematik (*mawdhuiy*) adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tema (*mawdhuiy*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 1564.

<sup>12</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 74.

## 2. Prosedur Tafsir Tematik

Metode *mawdhuiy* memiliki beberapa bentuk kajian. Yang pertama adalah membahas satu surat dalam Alquran secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Bentuk kajian kedua adalah menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasa dan selanjutnya ditafsirkan.<sup>13</sup>

Cara lain adalah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan menyusunnya di bawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara *mawdhuiy* atau secara tematik. Sebagai contoh adalah ayat yang telah dilakukan al-Farmawi di dalam akhir pembahasan mengenai metode tafsir *mawdhuiy*, juga memberikan contoh pembahasan mengenai pemeliharaan anak yatim dan tema-tema lainnya menurut Alquran secara tematik.

Dua buah bentuk kajian di atas, secara prosedural bisa dilaksanakan sekaligus alasannya adalah adanya kenyataan bahwa di dalam satu surat sering terdapat ayat-ayat yang memiliki latar belakang (*asbabun nuzul*) yang berbeda. Tentunya ada suatu alasan tertentu mengapa berbagai macam

---

<sup>13</sup> Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhuiy*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

ayat tersebut disusun dalam satu surat dengan ayat-ayat lain. Sedangkan di sisi lain berbagai tema yang disebutkan Alquran tentang berbagai macam persoalan kehidupan tidak terkumpul dalam satu pokok bahasan dengan argumentasiargumentasi yang runtut, tetapi tersebar dalam berbagai surat dengan bentukbentuk dan gaya pengucapan yang berbeda-beda.

Untuk itu dapat dilakukan sebuah penggalian makna berdasarkan prosedur tafsir tematik tentang tema-tema tertentu Alquran dengan menggunakan dua tahapan, yaitu: *Pertama* adalah dengan mengumpulkan berbagai macam ayat Alquran yang berbicara mengenai satu tema tertentu, kemudian dilakukan penafsiran secara tematik berdasarkan susunan kronologi turunnya.<sup>14</sup>

*Kedua* menentukan sebuah tema atau istilah khusus yang terdapat dalam satu surat tertentu untuk ditafsirkan berbagai perlindungan terhadap bentuk penafsiran tematik yang pertama. Bentuk pertama digunakan sebagai sudut pandang yang umum, sedang bentuk kedua adalah pengkhususan dari bentuk pertama yang khusus tetap berada dalam kerangka tema umum yang pertama.

### **3. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Tematik**

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

---

<sup>14</sup> Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...* 36.

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Alquran yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat Alquran secara menyeluruh.<sup>15</sup>

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat Alquran. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlīlī* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu *diprioritaskan* pada

---

<sup>15</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... 126.

<sup>16</sup> Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), 37.

persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Alquran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.<sup>17</sup>

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Alquran. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Edisi ke-2 Cet. I... 177.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Edisi ke-2 Cet. I... h. 178.

Terkait *asbāb an-nuzūl*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Alquran. *Asbāb an-nuzūl* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Alquran.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘*am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat) ), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.<sup>19</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik**

Metode *maudhu'iy* mempunyai keistimewaan dibanding dengan metode yang lain.<sup>20</sup>

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode yang lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi merupakan serta cara terbaik menafsirkan Alquran.

---

<sup>19</sup> Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, ... 161.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2004), 117.

- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, sebab ini membawa pembaca kepada petunjuk Alquran tanpa mengemukakan berbagai pembahas terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang tersentuh Alquran bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu disertai dengan jawaban-jawabannya dapat memperjelas fungsi Alquran kembali dapat membuktikan keistimewaan.
- d. Metode ini memungkinkan seorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Alquran sekaligus bukti dan ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi membagi kelebihan tafsir tematik menjadi dua. Kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.<sup>21</sup>

- 1) Kelebihan secara teoritis

- a) Menjawab tantangan zaman.

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula.

---

<sup>21</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... 53.

Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir Alquran, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

b) Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk Alquran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

c) Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir Alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Alquran selalu aktual (*Updated*) tak

pernah ketinggalan zaman (*Outdate*). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran Alquran karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

d) Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain (*tafsir tahlili, ijmalī dan muqarran*). Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

2) Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:<sup>22</sup>

- a) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.
- b) Peneliti dapat melihat keterkaitan anatarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Alquran.

---

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... 53-55

- c) Peneliti dapat menangkap ide Alquran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antarayat Alquran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Alquran bagi seluruh negara Islam.
- f) Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Alquran. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Alquran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h) Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Alquran, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak

dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.

Sedangkan kekurangan dalam metode tafsir tematik ini adalah sebagai berikut:

1) Memenggal ayat Alquran

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2) Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi

yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.<sup>23</sup>

## 5. Hal-hal yang harus Diperhatikan oleh Penafsir Tematik

Penafsir dalam menafsirkan ayat Alquran tentu banyak pengetahuan. Agar penafsir yang menggunakan metode tafsir tematik tidak terlalu jauh dalam memberi penjelasan, maka dalam hal ini penulis mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat Alquran yang menggunakan metode tematik yaitu:<sup>24</sup>

- a. Penafsir tematik harus menyadari bahwa, dengan metode ini ia tidak berarti telah sepenuhnya menafsirkan Alquran. Karena Alquran mengandung maksud-maksud yang tidak tersembunyi, mengandung tujuan-tujuan yang tidak seluruhnya dapat dicapai oleh akal pengetahuan manusia.
- b. Penafsir tematik harus selalu ingat bahwa ia hanya ingin membahas dan mencapai satu masalah bahasan, tidak akan menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan, dan tidak melalaikan pembahasan mengenai seluruh aspeknya serta berusaha mengungkap hal-hal yang masih tersembunyi.
- c. Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan Alquran di dalam menurunkan hukumnya. Karena Alquran turun selama kurun waktu 23 tahun secara barangsur-angsur dan terpisah-pisah menurut kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu. Ayat Alquran turun ada kalanya untuk

---

<sup>23</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,... 168-169.

<sup>24</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'iy Suatu Pengantar* ....54-56.

menetapkan suatu hukum, menjawab suatu pertanyaan, membantah suatu kebohongan, meringankan suatu hukum yang telah ditetapkan, dan menghapus hukum-hukum yang telah ada.

- d. Penafsir tematik secara konsisten harus menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode tematik.

Hal-hal tersebut harus benar-benar diperhatikan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat Alquran. Jika tidak, seorang penafsir akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya. Seperti yang dimaksudkan oleh Alquran, sehingga masalah-masalah Alquran yang sangat indah dan menarik itu pasti menjadi jelek dan bahasanya tidak menarik lagi. seorang penafsir diharapkan mampu membela agama dan keagungan kitab suci Alquran.